

PENERAPAN MODEL TGT BERBANTUAN MEDIA KARTU KATA BERGAMBAR UNTUK MENINGKATKAN PERKEMBANGAN BAHASA ANAK

Hesti Januarini¹, Ida Bagus Surya Manuaba², Ni Wayan Suniasih³

¹Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

^{2,3}Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Pendidikan Ganesha

Singaraja, Indonesia

e-mail: hestijanuarini@gmail.com¹, manuabasurya@yahoo.com²,
wyn_suniasih@yahoo.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan perkembangan bahasa setelah diterapkan model pembelajaran *Teams Games Tournament* berbantuan media kartu kata bergambar. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah anak kelompok B2 TK Widya Santhi Denpasar tahun pelajaran 2015/2016, sebanyak 23 anak terdiri dari 11 anak laki-laki dan 12 anak perempuan. Objek penelitian adalah perkembangan bahasa anak. Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan menggunakan metode observasi dengan instrumen berupa lembar observasi. Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan metode analisis statistik deskriptif dan metode analisis deskriptif kuantitatif. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata skor perkembangan bahasa anak setelah penerapan model pembelajaran *Teams Games Tournament* berbantuan media kartu kata bergambar pada siklus I sebesar 69,25% yang berada pada kategori sedang, dan pada siklus II menjadi 83,93% yang berada pada kategori tinggi. Jadi dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Teams Games Tournament* berbantuan media kartu kata bergambar dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak sebesar 14,68%.

Kata-kata kunci: TGT, kartu kata bergambar, bahasa

Abstract

This study was aimed to determine the increase of the language development after applying the *Teams Games Tournament* learning model aided by pictorial word card media. This research was using the classroom action research conducted in two cycles. The subjects were children in group B2 Widya Santhi Kindergarten Denpasar in the academic year 2015/2016, as many as 23 children, consisting of 11 boys and 12 girls. The collecting data was carried out by using observation method by instrument in the form of observation sheet. The collected data were analyzed by using descriptive statistical analysis and quantitative descriptive method. The results of the data analysis showed that the increase of the average score of children's language development after the implementation of *Teams Games Tournament* learning model which was aided by pictorial word card in the first cycle was 69.25%, which was in the medium category, and the second cycle became 83.93% which was in high category. In conclusion, the application of *Teams Games Tournament* model aided by illustrated pictorial word card media could improve children's language development amounted to 14,68%.

Keywords: TGT, pictorial word card, language

PENDAHULUAN

Anak merupakan individu yang unik dengan karakteristik perkembangannya yang berbeda-beda. Di Indonesia untuk anak usia empat sampai enam tahun pada umumnya mengikuti program pendidikan Taman Kanak-kanak. Di taman kanak-kanak anak di stimulus untuk mengembangkan kemampuan dalam berbagai aspek baik pada aspek perkembangan kognitif, sosial emosional, fisik/motorik, bahasa dan moral atau sikap yang dimiliki. Pendidikan anak usia dini merupakan serangkaian upaya sistematis dan terprogram dalam melakukan pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut (Suyadi, 2010:12). Pendidikan anak usia dini memberikan pengalaman belajar pada anak di luar rumah melalui interaksi dengan lingkungan, anak akan menyadari dirinya sebagai pembelajar dan makhluk sosial.

Salah satu aspek yang dikembangkan di taman kanak-kanak adalah perkembangan bahasa. Perkembangan bahasa pada anak usia dini merupakan salah satu fokus perkembangan yang tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan di taman kanak-kanak. Bahasa merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki anak agar dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Melalui bahasa, anak akan dapat menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan, lisan, isyarat atau gerak. Bahasa memungkinkan anak untuk menerjemahkan pengalaman kedalam simbol-simbol yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dan berfikir. Santrock (2007: 353) menyatakan, bahasa adalah suatu bentuk komunikasi baik berupa tulisan atau isyarat yang berdasarkan pada sistem dari simbol-simbol. Menurut Bromley (dalam Dhieni, dkk., 2011: 1.19) pengembangan bahasa untuk anak usia dini difokuskan pada empat aspek bahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis awal. Semua aspek bahasa yang dimiliki anak saling berkaitan.

Pada umumnya pendidik di taman kanak-kanak mengatakan bahwa pengembangan bahasa untuk anak adalah terkait dengan kemampuan membaca dan menulis. Pola pikir para orang tua juga demikian, perkembangan bahasa adalah perkembangan anak dalam kemampuan baca dan tulis. Saat ini banyak dari sekolah dasar yang menerapkan sistem tes baca-tulis pada anak. Hal ini berdampak juga pada orang tua yang menuntut anak untuk dapat membaca dan menuntut pihak lembaga pendidikan anak usia dini dan guru untuk mengajarkan pada anak tentang baca dan tulis. Oleh karena itu, orang tua menyerahkan anaknya untuk dapat baca dan tulis di Taman Kanak-Kanak dan pada akhirnya guru yang bertugas untuk mengajarkan anak hingga berhasil. Maka dari itu di taman kanak-kanak anak diajarkan untuk memiliki ketertarikan terhadap bahan bacaan dan dasar dari membaca yang biasanya disebut dengan kegiatan membaca permulaan. Beberapa ahli belajar pendidikan anak usia dini mengatakan bahwa kemampuan baca-tulis permulaan anak dibentuk sejak usia dini. Mayoritas anak sangat menyukai dibacakan cerita. Bagi anak, memahami sepenuhnya serta mengingat apa-apa yang telah mereka pelajari melalui membaca, matematika, atau yang lain, informasi itu haruslah bermakna bagi anak dalam konteks pengalaman dan perkembangan anak (Bredenkamp dalam Papalia, 2008:53).

Dalam kegiatan pembelajaran tentang berbahasa khususnya pada kemampuan membaca permulaan, kegiatan yang dilakukan berupa kegiatan yang menyenangkan dan bermakna serta melibatkan anak sebagai pembelajar aktif. Kegiatan membaca permulaan di taman kanak-kanak juga berorientasikan pada kegiatan bermain sambil belajar. Anak yang memiliki pengalaman yang banyak akan mempunyai kesempatan yang lebih luas dalam mengembangkan pemahaman kosa kata dalam membaca. Menurut Seefeldt dan Wasik (2008: 324) mengungkapkan bahwa membaca merupakan proses yang melibatkan sejumlah kegiatan fisik dan mental. Proses membaca terdiri dari sembilan aspek, yaitu sensori, perseptual, urutan pengalaman, pikiran, pembelajaran,

asosiasi, sikap, dan gagasan. Membaca menurut Montessori (dalam Mutiah, 2010:166) bukanlah suatu proses belajar yang begitu rumit untuk diajarkan. Usia yang paling ideal untuk mengajarkan membaca adalah pada usia empat tahun hingga enam tahun. Untuk membaca dengan baik anak harus belajar membedakan suara huruf dan mencocokkan suara huruf dengan tulisannya. Pada dasarnya membaca adalah penerjemahan simbol-simbol dan suara-suara ke dalam makna. Membaca permulaan merupakan membaca yang diajarkan secara terprogram pada anak. Program ini menumpukkan perhatian pada perkataan-perkataan utuh, bermakna dalam konteks pribadi anak dan bahan-bahan yang diberikan melalui permainan dan kegiatan yang menarik sebagai perantara pembelajaran. Pengajaran membaca permulaan pada anak usia dini dilakukan dengan cara yang menyenangkan dan tetap dalam konteks pembelajaran anak yaitu belajar sambil bermain. Dhieni, dkk., (2011: 5.5) mengungkapkan bahwa, "membaca permulaan adalah membaca yang diajarkan secara terpadu, yang menitik beratkan pada pengenalan huruf dan kata, dan menghubungkannya dengan bunyi". Kegiatan membaca permulaan lebih menekankan pada pengembangan kemampuan dasar membaca. Anak diarahkan untuk dapat melafalkan huruf, suku kata, kata dan kalimat yang disajikan dalam bentuk tulisan ke dalam bentuk lisan.

Agar anak mencapai perkembangan yang optimal maka diperlukan adanya model, metode dan media yang dibutuhkan dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak khususnya dalam membaca permulaan. Guru harus mampu memilih model pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Media pembelajaran juga menjadi sebuah hal yang berpengaruh dalam kegiatan proses pembelajaran. Guru sebaiknya dapat memilih dan menggunakan media pembelajaran untuk anak dengan berpedoman pada prinsip media pembelajaran untuk anak usia dini. Model pembelajaran dan media yang digunakan guru disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak.

Pada implementasinya dilapangan, guru dalam mengajar masih menggunakan model pembelajaran yang digunakan oleh guru saat proses pembelajaran berlangsung tidak sesuai dengan kebutuhan anak.. Seperti yang diamati di TK Widya Santhi Denpasar, kegiatan pembelajaran dalam pengembangan aspek bahasa khususnya tentang membaca permulaan hanya dikembangkan dengan memberikan tugas pada anak untuk mengerjakan lembar aktifitas atau majalah yang ada disekolah. Selain itu perkembangan membaca permulaan anak dikembangkan guru dengan cara mendikte anak. Hal ini kurang tepat dilakukan karena hanya anak yang sudah dapat membaca dengan lancar dan mengetahui bunyi huruf saja yang mau menjawab dan maju kedepan kelas. Cara ini juga membuat anak yang belum lancar dalam membaca dan mengenal huruf menjadi malu.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan guru kelompok B2 di TK Widya Santhi, dari 23 anak terdapat 12 anak yang masih berada dalam kategori belum berkembang atau mendapat bintang satu, 9 anak yang masih berada dalam kriteria mulai berkembang atau mendapat bintang dua, dan hanya 2 anak yang sudah berada dalam kategori berkembang sesuai harapan atau mendapat bintang tiga dan belum ada anak yang mendapatkan kategori berkembang dengan sangat baik atau mendapat bintang empat. Padahal kriteria maksimal dalam pembelajaran adalah bintang empat. Dalam pengembangan membaca permulaan guru tidak menggunakan media yang dapat menarik perhatian anak dalam kegiatan pembelajaran. Guru hanya menuliskan huruf di papan tulis lalu anak maju satu persatu dan guru menunjuk huruf lalu anak melafalkan bunyi huruf tersebut tanpa mengetahui maknanya.

Belum optimalnya perkembangan bahasa anak khususnya pada kemampuan membaca permulaan dikarenakan kurangnya guru dalam memilih model pembelajaran yang menyenangkan dan dapat melibatkan anak dalam kegiatan pembelajaran secara aktif. Serta kurang menariknya media pembelajaran yang digunakan sehingga belum mampu

merangsang minat dan perhatian anak pada pembelajaran. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun adalah dengan menerapkan model pembelajaran *teams games tournament* (TGT) berbantuan media kartu kata bergambar.

Pembelajaran kooperatif model *Teams Games Tournament* (TGT) adalah salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh anak tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran anak sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan dan *reinforcement* (Shoimin, 2014:203). Dalam model TGT anak dibentuk dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari tiga sampai lima anak yang heterogen, baik dalam prestasi akademik, jenis kelamin, ras maupun etnis. Pada model pembelajaran TGT, anak dikelompokkan dalam kelompok-kelompok kecil beranggotakan empat anak yang masing-masing anggotanya melakukan turnamen pada kelompoknya masing-masing, pemenang turnamen adalah anak yang paling banyak menjawab soal dengan benar dalam waktu yang paling cepat. Rusman (2014: 224) dalam TGT anak memainkan permainan dengan anggota-anggota tim lain untuk memperoleh skor bagi tim mereka masing-masing. Aktivitas belajar dengan model TGT membuat anak belajar lebih santai dalam menerima materi pelajaran dan menumbuhkan tanggung jawab, kerja sama, persaingan, dan keterlibatan belajar.

Model pembelajaran TGT merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok belajar kecil yang terdiri dari anak dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda, anak memainkan permainan dengan anggota-anggota tim lain untuk memperoleh skor bagi tim mereka masing-masing. Shoimin (2014: 207) kelebihan model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) adalah model pembelajaran TGT membuat anak baik yang dengan kemampuan akademis tinggi maupun rendah dapat aktif dan mempunyai peranan penting dalam kelompok dan

kegiatan belajar mengajar, menumbuhkan rasa kebersamaan dan saling menghargai sesama anggota kelompok, anak dapat lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, adanya *reinforcement* (penguatan) yang diberikan sehingga membuat anak senang dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Slavin (2005:166) mengungkapkan langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran TGT adalah tahap penyajian kelas yang dilakukan oleh guru yaitu menjelaskan materi yang akan diberikan, guru membimbing anak-anak berkelompok yang terdiri dari 4-6 orang, guru memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mencoba permainan, pertandingan antar kelompok untuk memperebutkan juara.

Berdasarkan pendapat di atas, penerapan TGT untuk di TK, dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut. Pertama Guru menjelaskan media yang dibawa dan menjelaskan cara bermain menggunakan media tersebut, membagi anak menjadi kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang anak, kemudian anak melakukan permainan dengan teman satu kelompoknya dipandu oleh guru, guru mengamati masing-masing kelompok dalam melakukan permainan, guru merangkum hasil kegiatan anak dan menilai perkembangan kemampuan anak, guru mengumumkan dan memberikan penghargaan pada kelompok yang terbaik dalam permainan.

Dalam penerapan model TGT diperlukan media pembelajaran agar perkembangan bahasa anak dapat berkembang dengan optimal. Media yang digunakan adalah media kartu kata bergambar. Media kartu kata bergambar yang digunakan merupakan media visual yang dapat menari perhatian anak. Dhieni, dkk. (2011:9.29) menyatakan, kartu kata bergambar merupakan potongan-potongan kecil kartu yang biasanya berukuran sebesar kartu pos, tiap kartu terdapat tulisan dengan satu kata serta gambar dan kartu ini digunakan untuk membantu anak belajar mengenal kata-kata dan huruf.

Media Kartu Kata bergambar sangat mempermudah guru dalam proses mengajarkan anak membaca. Banyak kelebihan yang dimiliki media ini sehingga

anak juga akan mudah dalam belajar membaca. Kelebihan kartu kata bergambar sebagai media gambar menurut Sadiman (2009: 29) yaitu sebagai berikut; gambar mempunyai sifat yang konkret dan realistis sehingga mampu menunjukkan pokok masalah dibandingkan dengan media verbal, dapat mengatasi batasan ruang dan waktu karena tidak semua benda, objek atau peristiwa dapat dibawa ke kelas dan tidak selalu bisa dibawa (diperlihatkan), media gambar dapat mengatasi keterbatasan pengamatan, dapat memperjelas masalah dibidang apa saja dan tingkat usia berapa saja, sehingga dapat mencegah atau membentuk pemahaman, harganya murah dan mudah untuk didapat serta mudah digunakan karena tanpa peralatan khusus, mudah mengatur pilihan untuk suatu pelajaran karena terdiri dari berbagai macam, bentuk, dan warna. Kartu kata bergambar tepat dipergunakan untuk mengenalkan konsep membaca permulaan pada anak TK atau anak usia 5 - 6 tahun dengan gambar sebagai simbolnya. Menurut Piaget anak pada usia ini berada pada masa pra operasional konkret yang artinya anak dapat mengembangkan kemampuan-kemampuan berbahasa dengan benda-benda yang nyata sebagai simbolnya seperti kartu-kartu bergambar. Dengan media ini, anak akan mudah menyerap tujuan pembelajaran tentang membaca dan memudahkan guru dalam proses mengajar.

Berdasarkan uraian di atas maka dilakukan penelitian tindakan kelas dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran TGT Berbantuan Media Kartu Kata Bergambar Untuk Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Kelompok B2 TK Widya Santhi Denpasar Tahun Pelajaran 2015/2016".

Atas penjabaran latar belakang dan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah Penerapan Model Pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) Berbantuan Media Kartu Kata Bergambar dapat Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Kelompok B2 TK Widya Santhi Denpasar Tahun Pelajaran 2015/2016?

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian adalah untuk

mengetahui peningkatan perkembangan bahasa Bahasa setelah diterapkan model pembelajaran TGT berbantuan media kartu kata bergambar pada anak kelompok B2 TK Widya Santhi Denpasar Tahun Pelajaran 2015/2016.

METODE

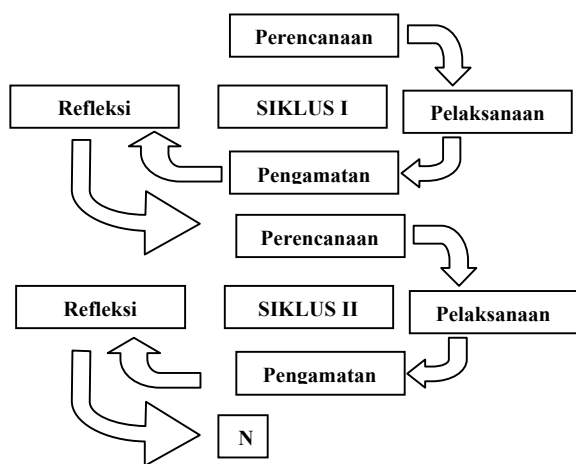
Penelitian dilaksanakan di TK Widya Santhi Denpasar yang beralamat di jalan Diponegoro gang pantus sari pedungan. Penelitian ini dilaksanakan selama bulan april sampai mei pada semester II tahun pelajaran 2015-2016. Subjek dalam penelitian ini adalah anak kelompok B2 dengan jumlah 23 anak, yang terdiri dari 12 anak perempuan dan 11 anak laki-laki. Penelitian dilakukan dikelompok B2 dikarenakan perkembangan bahasa pada anak kelompok B2 belum berkembang dengan optimal. Objek dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) berbantuan media kartu kata bergambar dan perkembangan bahasa.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas merupakan penelitian yang bertujuan untuk melakukan perbaikan terhadap proses pembelajaran. Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian yang bersifat praktis dengan tujuan meningkatkan efektivitas pembelajaran (Dantes, 2012:133). Penelitian tindakan menurut Kunandar (2012:44) adalah "suatu penelitian tindakan yang dilakukan dengan merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas melalui *treatment* tertentu dalam suatu siklus". Sedangkan menurut Sanjaya, (2009: 26) "Penelitian tindakan kelas adalah proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata dan menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut". Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan penelitian tindakan yang dilakukan dengan

merancang, melaksanakan, serta merefleksikan tindakan untuk memperbaiki dan memecahkan masalah dalam proses belajar mengajar.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan secara bersiklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi/evaluasi dan refleksi.

Alur penelitian tindakan kelas (PTK) dapat di gambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Rancangan penelitian tindakan kelas (Suharsimi, 2009:16)

Untuk penerapan penelitian dilakukan langkah-langkah sebagai berikut. 1) Pada tahap perencanaan tindakan dilakukan kegiatan menyusun rencana pembelajaran, mempersiapkan media yang akan digunakan, dan instrumen penelitian yang akan digunakan dalam pelaksanaan penelitian. 2) Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan melaksanakan proses pembelajaran dengan langkah-langkah model TGT. 3) Pengamatan dilakukan untuk mengetahui perkembangan bahasa anak. 4) Refleksi merupakan aktivitas melihat berbagai kekurangan yang terdapat selama pelaksanaan tindakan.

Data yang dikumpulkan adalah tentang perkembangan bahasa anak kelompok B2 TK Widya Santhi Denpasar. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dengan lembar observasi. Metode observasi merupakan teknik mengumpulkan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya dengan alat observasi tentang hal-hal yang

diamati atau diteliti (Sanjaya, 2009:86). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dan analisis deskriptif kuantitatif. Agung (2014:142) menyatakan bahwa, metode analisis statistik deskriptif adalah cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan menerapkan rumus-rumus statistik deskriptif seperti tabel distribusi frekuensi, grafik, angka rata-rata (Mean), median (Me), dan modus (Mo) untuk menggambarkan keadaan objek/variable sehingga diperoleh kesimpulan umum.

Menurut Agung (2014:76) menyatakan bahwa "metode analisis deskriptif kuantitatif adalah suatu cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan menyusun secara sistematis dalam bentuk angka-angka dan atau persentase mengenai keadaan suatu objek yang diteliti, sehingga diperoleh kesimpulan umum". Metode analisis deskriptif kuantitatif ini digunakan untuk menentukan tingkat tinggi rendahnya perkembangan bahasa anak dengan berbantuan media kartu kata bergambar melalui model pembelajaran *teams games tournament* (TGT).

Hasil tingkat kemampuan mengenal lambang bilangan anak, kemudian dikonversikan dengan cara membandingkan angka rata-rata persen dengan kriteria penilaian acuan patokan (PAP) skala lima.

Tabel 1. Pedoman PAP Skala Lima

Persentase Perkembangan Bahasa	Kriteria Perkembangan Bahasa
90 - 100	Sangat Tinggi
80 - 89	Tinggi
65 - 79	Sedang
55 - 64	Rendah
0 - 54	Sangat Rendah

Sumber (Agung 2014:145)

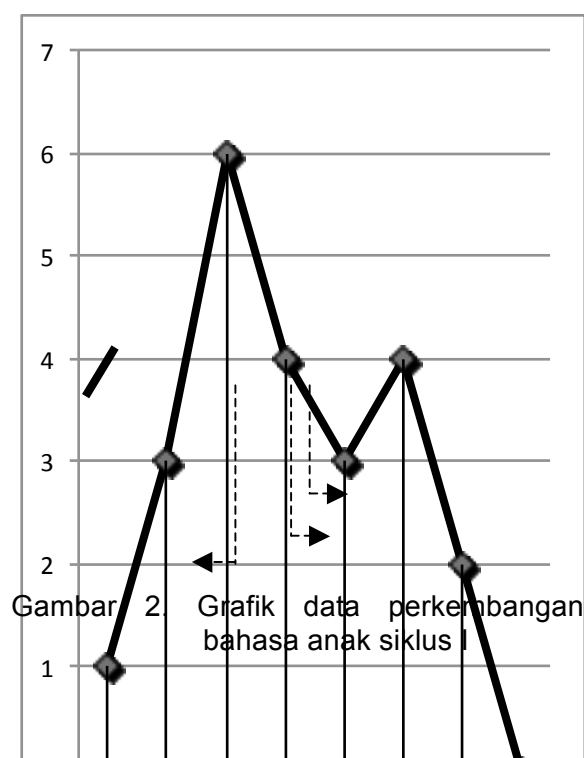
Berdasarkan pedoman PAP skala lima mengenai perkembangan bahasa pada anak kelompok B di TK Widya Santhi Denpasar, ditetapkan suatu tolak ukur dalam penelitian ini yaitu kriteria keberhasilan penelitian. Berdasarkan tabel Pedoman PAP skala lima, target yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah

presentase perkembangan bahasa anak mencapai minimal 80 dengan kategori tinggi. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan positif skor rata-rata siklus satu ke siklus selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian dilaksanakan pada semester II tahun pelajaran 2015/2016 di TK Widya Santhi Denpasar. Subjek penelitian adalah anak kelompok B2 yang berjumlah 23 anak, terdiri dari 12 anak perempuan dan 11 anak laki-laki. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Kegiatan penelitian dilakukan dari bulan April sampai Mei 2016. Siklus I dilaksanakan selama delapan kali pertemuan. pelaksanaan tindakan dilakukan berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang telah disiapkan sebelumnya dengan melaksanakan langkah-langkah sesuai dengan model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT). Hasil analisis data mengenai perkembangan bahasa anak dengan menerapkan model pembelajaran TGT berbantuan kartu kata bergambar, dengan metode analisis statistik deskriptif pada siklus I diperoleh mean sebesar 11,08, modus sebesar 10,00 dan median sebesar 11,00. Berdasarkan data tersebut dapat digambarkan grafik polygon sebagai berikut.



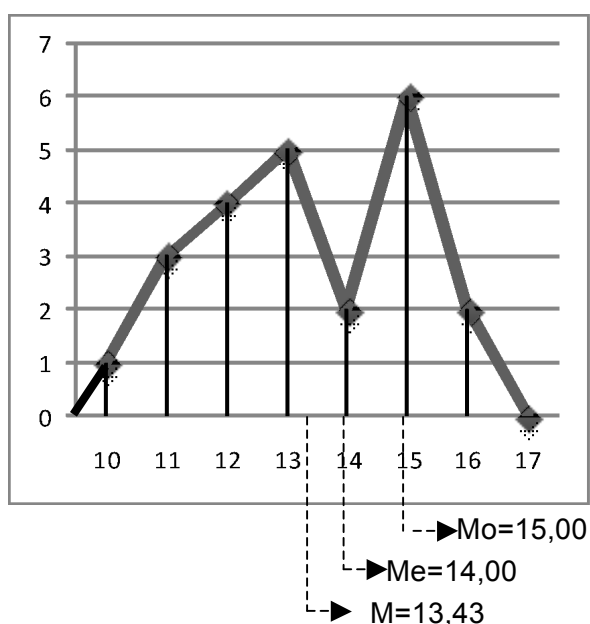
Gambar 2 Grafik data perkembangan bahasa anak siklus I

Berdasarkan perhitungan dari grafik polygon pada gambar 2 terlihat $Mo < Me < M$ (Mean) dimana $Mo < Me < M$ ($10,00 < 11,00 < 11,08$), sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran data-data kemampuan bahasa anak pada siklus I merupakan kurva juling positif. Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa skor perkembangan bahasa anak kelompok B2 di TK Widya Santhi Denpasar cenderung rendah. Sedangkan untuk menghitung tingkat perkembangan bahasa anak dapat dilakukan dengan membandingkan nilai rata-rata persen ($M\%$) dengan PAP skala lima. Nilai $M\% = 69,25\%$ yang dikonversi ke dalam tabel PAP skala lima, $M\%$ berada pada tingkat penguasaan 65-79 yang berarti bahwa tingkat perkembangan bahasa pada anak berada pada kriteria sedang.

Berdasarkan hasil pengamatan dan temuan selama pelaksanaan tindakan pada siklus I, terdapat kendala-kendala yang mengakibatkan perkembangan bahasa anak masih perlu ditingkatkan ke siklus II. Adapun kendala yang ditemukan pada penerapan siklus I adalah Terdapat anak yang masih bingung saat pembagian kelompok dengan menerapkan model *Teams Games Tournament* (TGT), guru Dalam menjelaskan materi terlalu cepat sehingga anak menjadi bingung dan kesusahan dalam menyelesaikan permainan kartu kata bergambar, kurang jelasnya peraturan permainan, sehingga anak kurang mengerti mengenai tahapan permainan yang harus dilakukan, terdapat beberapa anak yang masih bercanda dalam kegiatan sehingga mempengaruhi konsentrasi anak yang lainnya.

Adapun solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala tersebut adalah menjelaskan langkah-langkah model pembelajaran TGT kepada anak dengan lebih jelas dan dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami anak, membuat suasana pembelajaran lebih menarik sehingga dapat menarik perhatian anak seperti memberikan hadiah dan reward yang lebih menarik dan bervariasi, memperhatikan dan memotivasi pada kelompok anak yang kurang dalam menyelesaikan permainan.

Siklus II dilaksanakan selama delapan kali pertemuan. pelaksanaan tindakan dilakukan berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang telah disiapkan sebelumnya dengan melaksanakan langkah-langkah sesuai dengan model pembelajaran TGT memperbaiki dan perbaikan pembelajaran berdasarkan refleksi pada siklus I. Hasil analisis mengenai perkembangan bahasa anak dengan statistik deskriptif pada siklus II diperoleh mean sebesar 13,43, modus sebesar 15,00 dan median 14,00. Dari data tersebut dapat digambarkan grafik polygon sebagai berikut.



Gambar 3. Grafik data perkembangan bahasa anak siklus II

Berdasarkan perhitungan dari grafik polygon pada gambar 3 terlihat M_o , M_e , Mean dimana $M < M_e < M_o$ ($13,43 < 14,00 < 15,00$), sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran data-data kemampuan bahasa anak pada siklus II merupakan kurva juling negatif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa skor perkembangan bahasa anak kelompok B2 di TK Widya Santhi Denpasar cenderung tinggi. Untuk menentukan tingkat perkembangan bahasa dengan membandingkan rata-rata persen ($M\%$) dengan kriteria Penilaian Acuan Patokan (PAP) skala lima. Nilai $M\% = 83,93\%$ yang dikonversi ke dalam tabel PAP skala lima, $M\%$ berada pada tingkat penguasaan

80-89 yang berarti bahwa tingkat perkembangan bahasa pada anak berada pada kriteria tinggi. Setelah dilakukan perbaikan dalam proses pembelajaran dan pelaksanaan selama siklus II nampak adanya peningkatan perkembangan bahasa pada anak yang sebelumnya berada pada kriteria sedang menjadi kriteria tinggi. Adapun temuan yang diperoleh selama pelaksanaan siklus II adalah Proses pembelajaran dan tindakan yang dilakukan pada siklus II sudah berjalan dengan baik sesuai dengan RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian) yang telah disusun, sehingga perkembangan bahasa anak yang diharapkan dapat tercapai, anak yang awalnya malu dan tidak mengerti peraturan permainan, akhirnya mengerti tentang aturan permainan yang diterapkan, guru memberikan bimbingan kepada anak yang bingung dalam permainan kartu kata bergambar, sehingga anak dapat melakukan permainan sesuai instruksi dan aturan permainan.

Secara umum proses pembelajaran dengan menerapkan model TGT berbantuan media kartu kata bergambar untuk meningkatkan perkembangan bahasa sudah berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan rata-rata persentase ($M\%$) dalam perkembangan bahasa anak dari siklus I ke siklus II, sehingga penelitian ini cukup dilaksanakan sampai di siklus II dan tidak dilanjutkan ke siklus selanjutnya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilaksanakan pada siklus I dan siklus II, menunjukkan terjadinya peningkatan perkembangan bahasa dengan menerapkan model pembelajaran TGT berbantuan media kartu kata bergambar. Setelah dilakukan analisis data terhadap hasil tindakan pada siklus I diperoleh rata-rata persentase perkembangan bahasa anak sebesar 69,25%, yang berada pada kategori sedang. Hasil dari analisis data siklus I ini menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak belum memenuhi kriteria keberhasilan penelitian sehingga perlu dilanjutkan ke siklus II. Selanjutnya, hasil dari penelitian pada siklus II diperoleh rata-rata presentase

perkembangan bahasa sebesar 83,93%. Ini menunjukkan adanya peningkatan rata-rata presentase perkembangan bahasa anak berada pada kategori tinggi. Peningkatan perkembangan bahasa anak dari siklus I ke siklus II sebesar 14,68%. Dengan demikian pada siklus II perkembangan bahasa anak berhasil meningkat sesuai dengan kriteria yang diharapkan. Terjadinya peningkatan perkembangan bahasa anak pada penelitian ini karena dilakukannya beberapa perbaikan dalam penerapan pada siklus I ke siklus II yaitu, 1) menjelaskan langkah-langkah model pembelajaran TGT kepada anak dengan lebih jelas dan dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami anak, 2) membuat suasana pembelajaran yang lebih menarik perhatian anak dengan memberikan reward yang lebih bervariasi, 3) membimbing dan memotivasi pada kelompok yang kurang.

Melalui pemberian kegiatan secara berkelompok dapat meningkatkan berbagai perkembangan anak, hal ini dapat dilihat selama proses pembelajaran di kelas saat anak mampu melafalkan huruf, suku kata dan gambar yang terdapat pada kartu. Dengan menerapkan pembelajaran TGT anak akan lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar serta menumbuhkan rasa kebersamaan dan saling menghargai pada anak. Bermain kartu kata bergambar dilakukan secara berkelompok membuat anak termotivasi untuk menyelesaikannya dengan baik. Teman dalam kelompok anak juga dapat menjadi tutor sebaya, serta anak juga mendapat motivasi yang tinggi dari temannya. Kata dan gambar yang digunakan merupakan kata dari benda-benda yang ada disekitar anak dan mudah dikenali anak sehingga anak tertarik untuk memainkannya. Anak memasang suku kata secara berurutan, anak berusaha mencari kartu yang sesuai dengan suku kata yang disebutkan guru setelah mendapatkan kartu yang dicari anak akan membaca gambar dan menyebutkan huruf serta suku kata yang terdapat di kartu. Model pembelajaran ini melibatkan anak dalam kegiatan bermain sambil belajar, sehingga anak tidak merasa bosan dalam pelaksanaannya.

Media kartu kata bergambar mampu merangsang perkembangan bahasa anak. Kartu kata bergambar merupakan kartu yang berisi kata-kata dan terdapat gambar (Madyawati, 2016:213). Pada proses pembelajaran kartu kata bergambar merupakan media untuk membantu mengembangkan bahasa anak karena bentuk dan gambar yang terdapat di kartu dapat menarik rasa ingin tau anak untuk memainkannya. Ketika pembelajaran berlangsung dikelas, anak-anak diajak berkelompok untuk bermain kartu kata bergambar. Rasa ingin tau dan antusias anak muncul ketika anak mengikuti permainan yang berlangsung. Penerapan penggunaan media kartu kata bergambar selama pembelajaran diterapkan dengan model TGT.

Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dewi (2014) menyatakan bahwa terjadi peningkatan perkembangan kognitif melalui model pembelajaran kooperatif Tipe *Teams Games Tournament* (TGT) pada anak kelompok B TK Tunas Mekar. Senada dengan penelitian yang dilakukan Dewi, Zughoiriyah (2015) telah menerapkan model pembelajaran TGT berbantuan kartu domino angka di TK Nurul Huda menunjukkan terdapat peningkatan perkembangan kognitif anak dari siklus I ke siklus II. Kenyataan ini menunjukkan bahwa penerapan model TGT berbantuan kartu kata bergambar ternyata efektif dan efisien untuk meningkatkan perkembangan bahasa pada anak. Terjadinya peningkatan perkembangan bahasa pada penelitian tindakan kelas ini, disebabkan ketertarikan anak dalam proses pembelajaran dan media yang digunakan guru, serta pemberian reward yang menumbuhkan semangat anak. Sehingga perkembangan bahasa anak khususnya pada kemampuan membaca permulaan.

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian tersebut berarti bahwa penerapan model pembelajaran TGT berbantuan kartu kata bergambar dapat memberikan pengaruh dan meningkatkan perkembangan bahasa pada anak kelompok B2 semester II di TK Widya Santhi Denpasar Tahun Pelajaran 2015/2016.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik simpulan bahwa penerapan model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) berbantuan media kartu kata bergambar dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak kelompok B2 TK Widya Santhi Denpasar tahun pelajaran 2015/2016. Peningkatan rata-rata persentase perkembangan bahasa anak dari 69,25% pada siklus I yang berada pada kategori sedang, dan sebesar 83,93% pada siklus II yang berada pada kategori tinggi. Terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 14,68%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak kelompok B2 TK Widya Santhi Denpasar Tahun Pelajaran 2015/2016.

Berdasarkan simpulan di atas dapat diajukan saran yaitu, Kepada guru kelompok B2 TK Widya Santhi Denpasar disarankan agar lebih kreatif dalam menyiapkan pembelajaran untuk anak, serta memilih model dan media pembelajaran yang menyenangkan dan berpusat pada anak agar pada saat pembelajaran berlangsung, anak-anak menjadi lebih tertarik dengan kegiatan yang diberikan oleh guru sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan rencana yang telah dibuat sebelumnya. Guru kelas disarankan agar lebih memperhatikan indikator yang ingin dicapai dan sesuai dengan kebutuhan anak. Kepada anak TK Widya Santhi Denpasar agar memperhatikan penjelasan guru saat pembelajaran berlangsung sehingga dapat meningkatkan hasil belajar anak. Kepada Kepala TK Widya Santhi Denpasar agar mampu memberikan informasi tentang model dan media pembelajaran yang menarik yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif. Kepada peneliti lain agar mengadakan penelitian lebih lanjut pada penerapan model *Teams Games Tournament* (TGT) berbantuan media kartu kata bergambar sebagai penyempurnaan untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A. A. Gede. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan..* Singaraja:Undiksha.
- , 2014. *Buku Ajar Metodologi Penelitian Pendidikan.* Malang: Aditya Medika.
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas.* Jakarta: Bumi Aksara.
- , 2015. *Penelitian Tindakan Kelas Edisi Revisi.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Atikah, Dewi. 2012. "Penerapan Permainan Kartu Kata Bergambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Kelompok B di TK KHA Wahid Hasyim Dermo Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan". Tersedia pada <http://karya-ilmiah.um.ac.id>. (Diakses tanggal 19 Desember 2015).
- Dhieni, Nurbiana, dkk. 2011. *Metode Pengembangan Bahasa.* Jakarta: Universitas Terbuka.
- Latif, Mukhtar, dkk. 2013. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi.* Jakarta: Kencana.
- Madyawati, Lilis. 2016. *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak.* Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Mutiah, Diana. 2010. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini.* Jakarta: Kencana.
- Papalia, Diane E., dkk. 2008. *Human Development (Psikologi Perkembangan).* Jakarta: Kencana.
- Rusman. 2014. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Sadiman, Arief. S, dkk. 2009. *Media Pendidikan*. Yogyakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana.
- , 2013. *Penelitian Tindakan Kelas Jenis Metode dan Prosedur*. Jakarta: Kencana.
- Santrock, J. W. 2007. *Perkembangan Anak Edisi Kesebelas Jilid 1*. Jakarta: Indeks.
- , 2011. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Seefeldt, Carol dan Barbara, A. Wasik. 2008. *Pendidikan Anak Usia Dini Menyiapkan Anak Usia 3, 4 & 5 Tahun Masuk Sekolah*. Jakarta: Indeks.
- Shoimin, Aris. 2011. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Slavin, Robert E. 2005. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana
- Suyadi. 2010. *Psikologi Belajar PAUD*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Yudiasmini, Ni Komang Evi. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Metode *Teams Games Tournament* (TGT) Berbantuan Media *Puzzle* Untuk Meningkatkan Perkembangan Kognitif Pada Anak Kelompok A Semester II TK Tahun Pelajaran 2013/2014 Di TK Pra Widya Dharma Satra Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli. *Jurnal PG-PAUD* Volume 2 No 1 (hlm 3-7). Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Zughoiriyah, Binti. (2015). Penerapan *Teams Games Tournament* Berbantuan Media Kartu Domino Angka Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan. *Jurnal PG PAUD* Volume 3 No 1 (hlm 3-8). Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Universitas Pendidikan Ganesha.